

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peran auditor pemerintah kini semakin penting, terutama dalam rangka peningkatan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan keuangan dan kegiatan operasional negara dan daerah. Kepala negara, menteri, dan kepala daerah sangat memerlukan jasa auditor untuk meyakini bahwa urusan pemerintahan yang diselenggarakan oleh institusi yang dibawahinya telah bekerja sesuai dengan rencana dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Auditor itu sendiri merupakan pegawai negeri yang mendapat tugas antara lain untuk melakukan audit. Auditor di Aparat Pengawas Internal Pemerintah yang meliputi auditor di lingkungan BPKP, Inspektorat Jenderal Departemen, Unit Pengawasan LPND, dan Inspektorat Propinsi, Kabupaten, dan Kota dalam menjalankan tugas auditnya wajib mentaati Kode Etik APIP yang berkaitan dengan statusnya sebagai pegawai negeri.

Inspektorat sebagai internal audit pemerintah dan merupakan sumber informasi yang penting bagi auditor eksternal (BPK) dan menjadi ujung tombak untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan daerah, sebab hasil audit yang berkualitas merupakan sumber informasi penting dalam memberikan keyakinan kepada pihak pemerintah, DPRD dan BPK. Pengelolaan keuangan pemerintah yang baik harus didukung audit sektor publik yang berkualitas, jika kualitas audit sektor publik rendah, kemungkinan memberikan kelonggaran terhadap lembaga pemerintah untuk melakukan penyimpangan penggunaan anggaran (Arini, 2010).

Perilaku profesional akuntan publik salah satunya diwujudkan dalam bentuk menghindari perilaku disfungsional (*dysfunctional behaviour*). *Dysfunctional behaviour* yang dimaksud merupakan perilaku auditor yang menyimpang dari standar auditing dalam melaksanakan penugasan audit. Perilaku disfungsional yang biasanya dilakukan oleh seorang auditor antara lain melaporkan waktu audit dengan total waktu yang lebih pendek daripada waktu yang sebenarnya, dan menyelesaikan langkah-langkah audit yang terlalu dini tanpa melengkapi keseluruhan prosedur. Hal ini menjadi ancaman serius terhadap keyakinan pada profesi akuntan karena akan mempengaruhi kehandalan laporan audit yang membentuk dasar opini yang dilakukan oleh auditor (Sartika, 2013).

Etika profesi sebagai perilaku yang bersal dari lingkup organisasi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya (Choiriah, 2013). Kode etik merupakan komitmen moral yang tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus, yang harus dipenuhi dan ditaati oleh setiap profesi yang memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat luas, sehingga jasa layanan yang mereka berikan bagi masyarakat optimal. Kode etik akuntan sebagai panduan bagi auditor dalam pelaksanaan tugas profesional mereka, untuk meningkatkan mutu pekerjaannya, serta sebagai panduan bagi auditor untuk bersikap dan bertindak berdasarkan etika profesi. Setiawan (2011) menyatakan bahwa etika yang baik terjadi apabila seorang individu sadar akan tanggung jawabnya dan bukan mereka yang melakukan perbuatan menyimpang.

Perilaku menyimpang (*dysfunctional behaviour*) tidak hanya dipengaruhi oleh faktor organisasi saja, tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor individu yang berasal dari dalam diri seseorang yaitu faktor psikologis. Beberapa faktor yang

mempengaruhi terjadinya *dysfunctional behaviour* seorang auditor yang berasal dari dalam diri mereka seperti sifat machiavellian juga berpengaruh pada kecenderungan akuntan untuk menerima perilaku-perilaku dilematis yang berhubungan dengan etika profesinya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan sifat machiavellian seorang akuntan maka semakin tinggi pula kecenderungannya untuk dapat menerima perilaku atau tindakan-tindakan yang dilematis secara etis. Sifat Machiavellian ini juga diindikasikan berpengaruh secara langsung terhadap independensi auditor (Sartika, 2013). Individu dengan sifat Machiavellian tinggi cenderung memanfaatkan situasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan lebih memiliki keinginan untuk tidak taat pada aturan. Pada hasil penelitian sebelumnya, Sartika (2013) menyatakan bahwa sifat machiavellian berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku disfungsional dan menyimpulkan pengaruh sifat machiavellian dengan perilaku disfungsional adalah bahwa semakin tinggi sifat machiavellian pada manajer maka perilaku disfungsional manajer juga akan meningkat.

Locus of control individual yang mencerminkan tingkat keyakinan seseorang tentang sejauhmana perilaku atau tindakan yang mereka perbuat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan yang mereka alami dan juga dipengaruhi oleh beberapa unsur psikologis manusia yaitu kemampuan mengelola emosional, kemampuan intelektual serta kemampuan spiritual. Kecerdasan emosi yang akan memberikan pengaruh dari dalam diri seseorang. Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosi menyumbang 80% dari faktor penentu kesuksesan, sedangkan 20% yang lain ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya (Goleman, 2005 dalam Choiriah, 2013).

Ada faktor-faktor psikologis yang mendasari hubungan antara seseorang dengan organisasinya khususnya seorang auditor internal pemerintahan. Faktor-faktor psikologis yang berpengaruh pada kemampuan auditor di dalam organisasinya diantaranya adalah kemampuan mengelola diri sendiri, kemampuan mengkoordinasi emosi dalam diri, serta melakukan pemikiran yang tenang tanpa terbawa emosi. Auditor yang cerdas secara intelektual belum tentu dapat memberikan kinerja yang optimal terhadap organisasi dimana mereka bekerja, namun auditor yang juga cerdas secara emosional dan spiritual tentunya akan menampilkan kinerja yang lebih optimal untuk APIP dimana mereka bekerja.

Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia untuk berpikir kreatif, berwawasan luas, membuat atau bahkan mengubah aturan, yang membuat orang tersebut dapat bekerja lebih baik. SQ merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Secara singkat kecerdasan spiritual mampu mengintegrasikan dua kemampuan lain yang sebelumnya telah disebutkan yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional (Idrus, 2002).

Beberapa tahun terakhir etika profesi akuntan khususnya auditor pemerintah menjadi isu di tengah-tengah masyarakat, akuntan dituduh sebagai penyebab terjadinya krisis ekonomi. Lebih lanjut dikatakan bahwa akuntan dianggap telah bertindak menyimpang dari peraturan yang ada dan tidak berperilaku etis. Hal ini disebabkan karena semakin meningkatnya persaingan membuat para akuntan bertindak menyimpang dari peraturan, Undang-Undang dan standar auditing. Tetapi, dilema etika tidak dapat sepihak ditujukan terhadap anggaran dasar akuntan, melainkan yang perlu dipertanyakan apakah para akuntan mampu menyelesaikan standar profesi yang berkualitas tinggi dimana sejumlah faktor-faktor akan tergantung pada standar tersebut seperti pendidikan, kesadaran

akan perkembangan dan lain-lain. Jika kepercayaan terhadap profesi mengalami tekanan maka pengaruh signifikan dari keterlibatan etika budaya dalam organisasi sangat diperlukan. Masalah etika profesi merupakan suatu isu yang selalu menarik untuk kepentingan riset. Tanpa etika, profesi akuntan tidak akan ada karena fungsi akuntansi adalah penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Para pelaku bisnis ini diharapkan mempunyai integritas dan kompetensi yang tinggi

Peringkat korupsi negara Indonesia sebagai negara terkorup di Asia menimbulkan pertanyaan besar mengenai pengawasan dan pertanggungjawaban di lembaga pemerintahan (Sindo, 17 Maret 2007 dalam wijayanti,2007). Predikat tersebut mengindikasikan kurang berfungsinya akuntan dan penegak hukum yang merupakan tenaga profesional teknis yang secara sistematis bekerjasama untuk mencegah dan mengungkapkan kasus korupsi di Indonesia secara tuntas.

Pada saat ini, selama kurun waktu 2011 hingga sekarang terdapat dugaan penyelewengan di Inspektorat Provinsi Jatim yang bertugas memeriksa SKPD atau PNS yang dianggap memiliki kesalahan. Yang menjadi perhatian, penyelewengan tersebut diduga dilakukan Kepala Inspektorat Provinsi Jatim, dengan cara menggunakan potongan honor Dinas Luar (DL) anak buahnya untuk kepentingan pribadi (Surya Online, 22 Juli 2014).

Pada tahun 2012, terdapat kasus dugaan korupsi LIS atau pelepasan lahan untuk proyek pelabuhan di Lamongan. Berdasarkan informasi yang diperoleh, kali ini Kepala Inspektorat Kabupaten Lamongan selaku salah seorang anggota panitia C atau panitia pembebasan lahan untuk proyek LIS Lamongan sebagai kuasa pengguna anggaran dianggap bertanggungjawab pada dugaan

penyimpangan pelepasan lahan seluas 98 hektar lebih. Itu didasarkan pada Surat Keputusan (SK) Bupati nomor 188/563/Kep/412/013/2003 tentang biaya panitia pengadaan tanah yang dinilai menyimpang. Di SK tersebut, anggaran pelepasan lahan yang ditetapkan lahan yang ditetapkan dari APBD sebesar 10% dari nilai proyek. Padahal, sesuai Keppres Nomor 55 Tahun 1993 dan Keputusan Menteri Agraria Nomor 1 Tahun 1994, batas biaya panitia untuk pengadaan tanah yang diperbolehkan hanya 4%. Dengan modal SK tersebut, penyidik mencium adanya praktik penggelembungan harga tanah alias mark up (Lensa Indonesia, 22 Oktober 2012).

Respon masyarakat terhadap kasus ini menunjukkan bahwa profesi auditor memang sebuah industri keahlian dan kepercayaan. Sehingga, apabila kepercayaan dilanggar maka reputasi juga akan menurun. Hal ini menjadi tantangan besar bagi para auditor masa sekarang dan di masa depan untuk bekerja sesuai dengan etika profesi dan standar yang telah ditetapkan di tengah persaingan yang semakin ketat dalam industri jasa ini (Litbang, 2010 dalam Putri, 2011).

Berbicara mengenai banyaknya kegagalan atau perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh auditor membuat diperlukannya suatu kemampuan auditor untuk mempertimbangkan etika dan perilaku dalam pelaksanaan audit, dengan cara mengakui masalah etika yang timbul pada saat audit. Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Menyadari hal demikian, etika menjadi kebutuhan penting bagi semua profesi.

Menurut Fatima (2012), penilaian tentang perilaku etika dan profesionalisme dalam lingkup akuntansi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya mulai dilakukan seiring dengan munculnya kesadaran tentang pentingnya penerapan nilai moral dan kesadaran etis akuntan. Penelitian tentang perilaku etis perlu untuk dilakukan karena diduga bahwa seseorang perlu bertindak untuk berperilaku etis atau tidak dipengaruhi oleh karakteristik individualnya.

Berbagai kasus pelanggaran etika seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya. Oleh karena itu, terjadinya berbagai kasus sebagaimana disebutkan di atas, seharusnya memberi kesadaran untuk lebih memperhatikan etika dalam melaksanakan pekerjaan profesi akuntan. Penelitian terhadap perilaku auditor semakin marak dilakukan baik di luar negeri maupun di Indonesia. Penelitian-penelitian tentang etika dalam bidang akuntansi, dipicu sikap etis dan perilakudengan semakin banyaknya pelanggaran etika yang terjadi.

Penelitian ini pada dasarnya merupakan penelitian pengembangan dari penelitian Setiawan (2011) yang berjudul “Pengaruh Sifat Machiavellian dan Perkembangan Moral Terhadap *Dysfunctional Behaviour* (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi S1 Universitas Diponegoro)”. Peneliti tertarik untuk mengembangkan penelitian tersebut karena masalah tentang sikap dan perilaku yang menjadi sesuatu yang menarik saat ini, apalagi jika dikaitkan dengan masalah pemahaman etika, *locus of control*, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual terhadap auditor pemerintahan sehingga peneliti

juga tertarik untuk mengembangkan penelitian ini pada auditor pemerintah yang telah menjadi pelaku di dunia kerja.

Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan-perbedaan tersebut antara lain :

1. Perbedaan pertama terletak pada responden penelitian. Responden penelitian sebelumnya adalah mahasiswa S1, sedangkan pada penelitian ini adalah auditor internal dalam Aparat Pengawasan Internal Pemerintah (APIP) yang ada di Inspektorat.
2. Tempat penelitian. Tempat penelitian pada penelitian sebelumnya adalah Universitas Diponegoro sedangkan pada penelitian ini adalah di Inspektorat Empat Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.
3. Jumlah variabel independen. Penelitian sebelumnya hanya terdiri dari dua variabel independen, yaitu sifat machiavellian dan perkembangan moral, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menambah empat variabel sehingga terdapat enam variabel independen yaitu etika, sifat machiavellian, *locus of control*, kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).

Berdasarkan uraian diatas, melihat pentingnya nilai etika dan perilaku auditor maka peneliti tertarik untuk meneliti dan ingin melihat mengenai perilaku auditor bagaimana Pengaruh Pemahaman Etika, Sifat Machiavellian, *Locus Of Control*, Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap *Dysfunctional Behaviour* Auditor Internal Pemerintah di Inspektorat Empat Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mencoba merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pemahaman etika memiliki pengaruh terhadap *dysfunctional behaviour* auditor internal pemerintah pada Inspektorat Empat Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur ?
2. Apakah sifat machiavellian memiliki pengaruh terhadap *dysfunctional behaviour* auditor internal pemerintah pada Inspektorat Empat Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur ?
3. Apakah *Locus of Control* memiliki pengaruh terhadap *dysfunctional behaviour* auditor internal pemerintah pada Inspektorat Empat Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur ?
4. Apakah kecerdasan intelektual (IQ) memiliki pengaruh terhadap *dysfunctional behaviour* auditor internal pemerintah pada Inspektorat Empat Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur ?
5. Apakah kecerdasan emosional (EQ) memiliki pengaruh terhadap *dysfunctional behaviour* auditor internal pemerintah pada Inspektorat Empat Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur ?
6. Apakah kecerdasan spiritual (SQ) memiliki pengaruh terhadap *dysfunctional behaviour* auditor internal pemerintah pada Inspektorat Empat Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh pemahaman etika terhadap *dysfunctional behaviour* auditor internal pemerintah pada Inspektorat Empat Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui pengaruh sifat machiavellian terhadap *dysfunctional behaviour* auditor internal pemerintah pada Inspektorat Empat Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur
3. Untuk mengetahui pengaruh *Locus of Control* terhadap *dysfunctional behaviour* auditor internal pemerintah pada Inspektorat Empat Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.
4. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) terhadap *dysfunctional behaviour* auditor internal pemerintah pada Inspektorat Empat Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.
5. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap *dysfunctional behaviour* auditor internal pemerintah pada Inspektorat Empat Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.
6. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) terhadap *dysfunctional behaviour* auditor internal pemerintah pada Inspektorat Empat Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut :

a. Bagi Inspektorat

Memberikan tambahan informasi dan pemasukan tentang pentingnya nilai-nilai etika, sifat machiavellian, *locus of control*, IQ, EQ, dan SQ bagi auditor, agar dapat mencapai kualitas audit yang baik dan tidak terjadi penyimpangan perilaku dan sebagai sarana memperkenalkan pada masyarakat khususnya dilingkungan Pemerintahan.

b. Bagi Auditor Internal dan Aparat Pengawas Intern Pemerintah

Memberikan masukan dan manfaat bagi pencapaian kualitas audit yang baik dan tidak terjadi penyimpangan perilaku sehingga dapat lebih meningkatkan kemampuan auditor mereka dalam melaksanakan tugas dengan lebih memberikan perhatian dan pelatihan terkait dengan pengembangan etika, *locus of control*, IQ, EQ, dan SQ sehingga mereka bekerja dengan optimal, berintegritas dan bertanggung jawab.

c. Bagi Pengembangan Ilmu Akuntansi

Memberikan masukan bagi dunia akademisi (khususnya dalam bidang pendidikan akuntansi) dalam mendidik dan mendiskusikan mengenai pentingnya etika, menghindari sifat machiavellian, meningkatkan *locus of control*, IQ, EQ, dan SQ bagi para mahasiswa, sebagai calon akuntan dan auditor dimasa yang akan datang.

d. Bagi Peneliti lain

Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji dalam bidang Akuntansi Sektor Publik tentang berperilaku individu

hususnyabagi auditor dalam kualitas audit yang baik dan tidak terjadi penyimpangan perilaku.

e. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman dan wawasan dalam penelitian akuntansi yang berkaitan dengan perilaku auditor dalam melaksanakan tugasnya.